

**REDEFINISI IDENTITAS TIMPANI: ANALISIS PERAN
EXTENDED TECHNIQUE DALAM TRANSFORMASI
FUNGSI MUSIKAL ABAD KE-20**



TUGAS AKHIR

Oleh:

Rahadian Alfiansyah Yusuf

NIM 21002730134

**PROGRAM STUDI D-4 PENYAJIAN MUSIK
JURUSAN PENYAJIAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**REDEFINISI IDENTITAS TIMPANI: ANALISIS PERAN
EXTENDED TECHNIQUE DALAM TRANSFORMASI
FUNGSI MUSIKAL ABAD KE-20**



TUGAS AKHIR

Oleh:

Rahadian Alfiansyah Yusuf

21002730134

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana Terapan D-4
dalam Bidang Penyajian Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

REDIFINISI IDENTITAS TIMPANI: ANALISIS PERAN *EXTENDED TECHNIQUE* DALAM TRANSFORMASI FUNGSI MUSIKAL ABAD KE-20

diajukan oleh Rahadian Alfiansyah Yusuf, NIM 21002730134, Program Studi D-4 Penyajian Musik, Jurusan Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91321), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Bakhrudin Latif, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 9440762663130212

Pembimbing II/Anggota



Mardian Bagus Prakosa, S.Pd., M.Mus
NUPTK 0159769670130283

Cognate/Anggota



Ayub Prasetyo, M.Sn.
NUPTK 7052753654130103

Yogyakarta, 18 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
D-4 Penyajian Musik



Rahmat Raharjo, M.Sn.
NUPTK 7653752653130072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



“I DON’T GET LUCKY, I MAKE MY OWN LUCK”

Harvey Specter

“Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, adik, kekasih tercinta, keluarga, dan teman-teman saya yang doa dan dukungannya tidak pernah putus, yang selalu percaya pada pilihan jalan yang saya tempuh meski mungkin tidak selalu mudah dipahami, dan yang menjadi alasan utama saya terus berusaha menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan kemudahan yang tidak pernah berhenti mengalir, sehingga skripsi tugas akhir berjudul Redefinisi Identitas Timpani: Analisis Peran *Extended Technique* dalam Transformasi Fungsi Musikal pada Abad ke-20 ini akhirnya berhasil diselesaikan.

Karya tulis ini merupakan syarat untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Diploma IV (D-4) Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penyusunan tugas akhir, penulis menerima banyak arahan, bimbingan, serta dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran selama proses penyusunan skripsi tugas akhir ini.
2. Bahrudin Latif, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing satu serta dosen wali yang mengarahkan dan memberikan masukan atas penulisan skripsi tugas akhir ini.
3. Mardian Bagus Prakosa, S.Pd., M.Mus., selaku dosen pembimbing dua yang turut membantu penulisan skripsi tugas akhir dari awal hingga akhir.
4. Ayub Prasetyo, M.Sn., sebagai penguji ahli yang turut melancarkan proses sidang tugas akhir.
5. Rahmat Raharjo, M.Sn., selaku ketua Program Studi Penyajian Musik.
6. Fataji Susiadi dan Alfin Satriani, selaku narasumber yang penuh keikhlasan berbagi wawasan, pengalaman, bahkan keresahan tentang dunia perkusi.
7. Seluruh dosen Penyajian Musik yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.

8. Keluarga tercinta, khususnya Bapak, Ibu, dan Dek Ica yang selalu memberikan dukungan, didikan, dan doa bagi kelancaran pendidikan penulis dari awal hingga saat ini.
9. Kepada kekasih tercinta, Fatkha Afifah Yahwa, yang telah mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran dalam memberikan dukungan, perhatian, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi tugas akhir ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan, khususnya *Duo Larva*, Yehuda dan Fathur yang selalu hadir dalam memberikan dukungan, bantuan, motivasi, energi, serta canda dan tawa bagi penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa masih ada celah dan kekurangan dalam penulisan skripsi tugas akhir ini. Kritik serta saran yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada, karena itulah cara terbaik bagi sebuah penelitian untuk terus tumbuh melampaui batasnya sendiri. Akhir kata, semoga skripsi tugas akhir ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Penulis,

Rahadian Alfiansyah Yusuf

DAFTAR ISI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kajian Repertoar	18
C. Landasan Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Objek Penelitian	32
C. Jenis Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
BAB IV HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99
DISKOGRAFI.....	101
WEBTOGRAFI.....	102
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sistem Pengkodean Data Penelitian	41
Tabel 3. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	43
Tabel 4. 1 Pengkodean Data — Taruskin (2010)	46
Tabel 4. 2 Pengkodean Data — Adorno (1976)	46
Tabel 4. 3 Pengkodean Data — Clayton et al. (2003).....	47
Tabel 4. 4 Pengkodean Data — Burkholder et al. (2014)	48
Tabel 4. 5 Pengkodean Data — Kostka (2006).....	48
Tabel 4. 6 Pengkodean Data — Wawancara dengan FS	49
Tabel 4. 7 Pengkodean Data — Vaslavskyi (2025).....	50
Tabel 4. 8 Pengkodean Data — Montagu (2002).....	51
Tabel 4. 9 Pengkodean Data — Hartenberger (2016)	52
Tabel 4. 10 Pengkodean Data — Wawancara dengan FS	53
Tabel 4. 11 Pengkodean Data — Hartenberger (2016)	54
Tabel 4. 12 Pengkodean Data — Wawancara dengan AS & FS	55
Tabel 4. 13 Notasi khusus dalam Partitur Eight Pieces for Four Timpani	58
Tabel 4. 14 Notasi khusus dalam Partitur Four Pieces for Timpani.....	62
Tabel 4. 15 Notasi dan simbol khusus dalam Partitur Raga No. 1	64
Tabel 4. 16 Temuan Komparatif Lintas Repertoar	79

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran *extended technique* dalam redefinisi identitas dan transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena pergeseran fungsi timpani dari instrumen pendukung ritmis dan harmonis dalam tradisi orkestra menuju instrumen solo yang mandiri dan ekspresif, sebuah pergeseran yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyentuh cara instrumen ini dimaknai dan didefinisikan sebagai entitas musikal. Meskipun transformasi ini nyata dalam praktik komposisi dan pertunjukan, kajian akademis mengenai mekanisme yang menggerakkannya, khususnya dalam kaitannya dengan proses redefinisi identitas instrumen, masih sangat terbatas, terlebih dalam konteks pendidikan tinggi musik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20 dan menganalisis bagaimana penggunaan *extended technique* berkontribusi dalam meredefinisikan identitas dan mentransformasi fungsi musikal tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik. Kerangka teoritis dibangun atas tiga konsep utama, yaitu teori transformasi, estetika musik abad ke-20, dan konsep *extended technique*. Objek penelitian adalah empat repertoar solo timpani abad ke-20: *Eight Pieces for Four Timpani* karya Elliott Carter, *Four Pieces for Timpani* karya John Bergamo, *Raga No. 1* karya William Cahn, dan *Sonata for Timpani* karya John Beck. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, studi partitur, studi dokumentasi tertulis dan audiovisual, serta wawancara semi-terstruktur dengan dua narasumber yang memiliki kompetensi di bidang perkusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi fungsi musikal timpani dilatarbelakangi oleh tiga faktor yang bekerja secara bersamaan: pergeseran paradigma estetika musik Barat yang mendorong eksplorasi timbral dan sonoritas baru, transformasi teknologi pada konstruksi instrumen khususnya mekanisme pedal yang membuka kemungkinan teknis baru, serta perubahan konteks sosial-kultural komunitas perkusi yang semakin terbuka terhadap idiom musik lintas tradisi. Adapun penggunaan *extended technique* berkontribusi dalam meredefinisikan identitas dan mentransformasi fungsi tersebut melalui lima mekanisme: perluasan titik pukul yang memperluas kosakata timbral, teknik kontrol resonansi yang mendekatkan fungsi timpani pada instrumen harmonis, teknik produksi bunyi nonkonvensional yang mendefinisikan ulang kapasitas instrumen, apropriasi idiom lintas budaya yang melampaui batas tradisi Barat, serta *four mallet technique* yang memungkinkan permainan akor empat nada pada timpani. Temuan ini menyimpulkan bahwa *extended technique* berperan bukan sebagai ornamentasi, melainkan sebagai agen aktif yang meredefinisikan identitas fungsional timpani, membawa instrumen ini keluar dari batas perannya sebagai pendukung orkestra menuju identitas baru sebagai instrumen solistik yang otonom dan ekspresif.

Kata kunci: redefinisi identitas, *extended technique*, timpani, transformasi fungsi musikal, musik abad ke-20.

ABSTRACT

This study examines the role of extended technique in the redefinition of identity and the transformation of the musical function of the timpani in the twentieth century. The research departs from the phenomenon of the timpani's functional shift from a rhythmic and harmonic supporting instrument within the orchestral tradition toward an autonomous and expressive solo instrument, a shift that is not merely technical in nature but also touches the very way the instrument is perceived and defined as a musical entity. Despite the prominence of this transformation in compositional and performance practices, academic inquiry into the mechanisms driving it, particularly in relation to the instrument's process of identity redefinition, remains limited, especially within the context of Indonesian music higher education. This study aims to identify what underlies the transformation of the timpani's musical function in the twentieth century and to analyze how the use of extended technique contributes to redefining the instrument's identity and transforming its musical function.

*A qualitative approach with a descriptive-analytic research design was employed. The theoretical framework is constructed upon three primary concepts: transformation theory, twentieth-century music aesthetics, and the concept of extended technique. The research objects are four twentieth-century solo timpani works: *Eight Pieces for Four Timpani* by Elliott Carter, *Four Pieces for Timpani* by John Bergamo, *Raga No. 1* by William Cahn, and *Sonata for Timpani* by John Beck. Data were gathered through literature review, score analysis, documentary study of written sources and audiovisual recordings, and semi-structured interviews with two informants with demonstrated competence in the field of percussion.*

The findings indicate that the transformation of the timpani's musical function is grounded in three simultaneously operating factors: a shift in Western music aesthetic paradigm that encouraged the exploration of timbre and new sonorities, technological transformation in the instrument's construction particularly the pedal mechanism which opened new technical possibilities, and a change in the sociocultural context of the percussion community increasingly receptive to cross-traditional musical idioms. The use of extended technique contributes to this redefinition and transformation through five mechanisms: the expansion of striking areas that broadens the timbral vocabulary, resonance control techniques that draw the timpani's function closer to that of a harmonic instrument, unconventional sound production techniques that conceptually redefine the instrument's capacity, the appropriation of cross-cultural idioms that transcends the boundaries of the Western tradition, and four mallet technique that enables the simultaneous performance of four-note chords on timpani. These findings demonstrate that extended technique functions not as ornamentation, but as an active agent redefining the functional identity of the timpani, moving the instrument beyond its conventional role as an orchestral supporting instrument toward a new identity as an autonomous and expressive solo instrument.

Keywords: *identity redefinition, extended technique, timpani, musical function transformation, twentieth-century music.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Instrumen musik tidak dipahami sebagai alat penghasil bunyi semata, melainkan sebagai entitas kultural dalam musik yang fungsi dan perannya dibentuk oleh sejarah, estetika, serta praktik musikal pada masanya. Cara suatu instrumen digunakan, diposisikan, dan dimaknai mengalami perubahan seiring berkembangnya cara pandang manusia dalam memaknai musik. Dalam perkembangannya, fungsi instrumen cenderung mengalami pergeseran sejalan dengan perubahan paradigma komposisi dan pertunjukan dalam musik. Instrumen yang pada suatu periode memiliki fungsi tertentu dapat mengalami perluasan atau bahkan perubahan peran ketika dihadapkan pada tuntutan estetika dan ekspresi yang baru.

Perkembangan musik pada abad ke-20 membawa pengaruh terhadap pergeseran paradigma estetika, teknik komposisi dan cara pandang manusia dalam memaknai bunyi pada musik. Modernisme musik pada periode ini dimaknai oleh keyakinan bahwa musik merupakan fenomena historis yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, bukan didefinisikan oleh prinsip-prinsip abadi (Taruskin, 2010). Hal ini mendorong para komposer untuk secara radikal menantang konvensi musikal yang sudah ada, termasuk berinovasi terhadap cara-cara tradisional dalam mengomposisikan musik. Para komposer tidak lagi semata-mata terbatas pada melodi dan harmoni dalam mengomposisikan suatu karya

musik, tetapi mulai beralih pada eksplorasi timbre, tekstur serta bahasa musikal dalam komposisi musik (Burkholder et al., 2014). Dalam hal ini, pergeseran paradigma estetika musik pada abad ke-20 memiliki dampak yang signifikan terhadap cara instrumen diperlakukan dan dimaknai dalam komposisi musik.

Salah satu instrumen musik yang berdampak paling signifikan terhadap pergeseran paradigma estetika tersebut adalah instrumen perkusi. Fungsi instrumen perkusi tidak lagi terbatas sebagai pendukung ritmis dan aksentuasi dalam musik abad ke-20, tetapi telah berkembang menjadi elemen struktural dan ekspresif dalam pembentukan tekstur musikal suatu karya (Kostka, 2006). Perkembangan ini juga didukung oleh perubahan cara pandang musisi terhadap bunyi. Dalam musik kontemporer, *noise* dan bunyi-bunyi yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai musikal mulai diterima sebagai potensi estetika yang relevan (De Ceuster, 2021). Kondisi ini membuka ruang bagi eksplorasi teknik permainan yang lebih luas dan eksperimental pada instrumen perkusi, termasuk penggunaan teknik-teknik dalam menghasilkan bunyi yang melampaui batas konvensi permainan tradisional.

Salah satu instrumen perkusi yang mengalami perkembangan paling signifikan pada abad ke-20 adalah timpani. Secara historis, dalam tradisi musik Barat hingga akhir abad ke-19, timpani umumnya diposisikan sebagai instrumen pengiring yang memiliki fungsi utama sebagai penguat ritme dan penegas struktur tonal, khususnya melalui penggunaan nada tonika dan dominan dalam konteks

musik orkestra (Bowles, 1997). Fungsi ini relatif stabil selama beberapa abad sebelumnya, sehingga timpani lebih sering diposisikan sebagai instrumen pengiring daripada instrumen yang memiliki kapasitas ekspresif yang mandiri. Memasuki pertengahan abad ke-20, timpani mengalami transformasi ketika timpani mulai ditempatkan sebagai pusat ekspresi musikal dalam repertoar instrumen solo (Vaslavskiy, 2025). Perubahan fungsi yang begitu signifikan ini tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya teknik-teknik permainan nonkonvensional yang dikenal sebagai *extended technique*.

Extended technique dipahami sebagai teknik permainan instrumen yang melampaui atau menyimpang dari cara produksi bunyi yang lazim dalam tradisi pertunjukan. Dalam musik perkusi modern, *extended technique* tidak hanya berfungsi sebagai efek tambahan, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembentukan bahasa musikal (Hartenberger, 2016). Pada instrumen timpani, *extended technique* mencakup berbagai pendekatan nonkonvensional seperti variasi titik pukulan, penggunaan berbagai jenis alat pukul, teknik *muffling*, *finger tremolo*, *pedal glissando*, manipulasi resonansi, hingga penempatan benda eksternal di atas membran untuk mengubah karakter bunyi. Akibat dari eksplorasi teknik-teknik ini, terjadi perluasan fungsi timpani yang menempatkannya bukan hanya sebagai instrumen ritmis, tetapi sebagai media eksplorasi warna bunyi yang memiliki peran struktural dan ekspresi yang mandiri dalam berbagai repertoar musik abad ke-20.

Yang perlu ditekankan adalah bahwa perubahan yang terjadi pada timpani abad ke-20 bukan hanya perubahan fungsi dalam arti teknis. Ia adalah perubahan yang lebih dalam, yaitu perubahan cara memandang dan mendefinisikan instrumen itu sendiri sebagai entitas musikal. Sebelum abad ke-20, identitas timpani sudah terdefinisi dengan ketat: ia adalah instrumen ritmis, instrumen pengiring, instrumen yang berposisi di belakang orkestra baik secara harfiah maupun hierarkis. Ketika para komposer seperti Elliott Carter, John Bergamo, William Cahn, dan John Beck menulis repertoar solo yang menuntut *extended technique*, mereka tidak sekadar memperluas teknik bermain timpani; mereka sedang mempertanyakan dan pada akhirnya mendefinisikan ulang apa yang dimaksud dengan "menjadi timpani" dalam lanskap musikal abad ke-20. Inilah yang dimaksud dengan redefinisi identitas: sebuah proses ketika instrumen keluar dari batas identitas lamanya dan membangun identitas baru yang lebih kompleks, mandiri, dan ekspresif.

Meskipun fenomena transformasi fungsi musikal timpani tersebut telah banyak terjadi dalam praktik komposisi dan pertunjukan abad ke-20, kajian akademik mengenai fenomena tersebut masih menghadapi kesenjangan yang signifikan. Kajian-kajian yang ada, seperti penelitian Altmire (2013) mengenai struktur *metric* dalam karya Elliott Carter dan Marcus (2016) mengenai panduan performa repertoar solo timpani, cenderung menitikberatkan pada aspek teknis permainan atau analisis struktural secara parsial. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara *extended technique* dan proses redefinisi

identitas fungsional timpani dalam konteks estetika abad ke-20 masih belum ada. Dengan kata lain, terdapat *research gap* yang mbingkai bahwa *extended technique* bukan hanya sebagai kumpulan teknik, melainkan sebagai mekanisme aktif yang meredefinisikan identitas dan fungsi musikal timpani secara menyeluruh.

Kesenjangan penelitian tersebut juga dirasakan dalam konteks pembelajaran instrumen perkusi di lingkungan akademik. Pada Program Studi D-4 Penyajian Musik maupun program studi lain di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pemahaman mengenai *extended technique* dan implikasinya terhadap identitas fungsional instrumen belum selalu diperoleh mahasiswa secara sistematis. Pembahasan mengenai teknik tersebut umumnya bergantung pada pilihan repertoar yang akan dipelajari, sehingga tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan mengeksplorasi penggunaan *extended technique* secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan adanya kajian akademik yang dapat berfungsi sebagai referensi dalam memahami perkembangan teknik permainan serta implikasinya terhadap identitas fungsional musikal instrumen perkusi, khususnya timpani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *extended technique* berperan dalam proses redefinisi identitas dan transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20. Dengan menganalisis empat repertoar solo timpani abad ke-20, yaitu *Eight Pieces for Four*

Timpani karya Elliott Carter, *Four Pieces for Timpani* karya John Bergamo, *Raga No. 1* karya William Cahn, dan *Sonata for Timpani* karya John Beck, penelitian ini berupaya membuktikan bahwa *extended technique* bukan sekadar perluasan teknis, melainkan agen yang secara aktif dan terukur meredefinisi identitas fungsional timpani dari instrumen pendukung orkestra menjadi instrumen solistik yang mandiri, ekspresif, dan lintas batas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam ranah kajian musikologi dan organologi instrumen perkusi maupun dalam pengembangan pembelajaran timpani di lingkungan akademik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari fenomena yang bersifat ganda. Di satu sisi, transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20 sudah terbukti nyata melalui meningkatnya repertoar solo dan meluasnya eksplorasi teknik permainan nonkonvensional. Di sisi lain, proses yang menggerakkan transformasi itu, khususnya bagaimana *extended technique* bekerja sebagai agen yang tidak hanya mengubah cara bermain tetapi juga meredefinisikan identitas instrumen secara menyeluruh, belum pernah dikaji secara sistematis dan argumentatif dalam literatur akademik yang ada.

Kajian-kajian terdahulu umumnya berhenti pada tataran teknis atau deskriptif: bagaimana teknik tertentu dimainkan, bagaimana satu karya

distrukturkan, atau bagaimana satu komposer menggunakan instrumen. Tidak ada yang bertanya lebih jauh tentang apa yang sesungguhnya terjadi pada identitas instrumen ketika ia mengalami perluasan teknis yang sedemikian radikal. Penelitian ini hadir tepat di celah tersebut, menempatkan *extended technique* sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji bagaimana teknik tersebut berkontribusi dalam meredefinisikan identitas dan mentransformasi fungsi musikal timpani dari instrumen pendukung orkestra menuju instrumen solistik yang ekspresif, mandiri, dan memiliki peran struktural dalam musik abad ke-20.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang melatarbelakangi transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20 ?
2. Bagaimana penggunaan *extended technique* berkontribusi dalam meredefinisikan identitas dan mentransformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi transformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20.
2. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan *extended technique* berkontribusi dalam meredefinisikan identitas dan mentransformasi fungsi musikal timpani pada abad ke-20.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian musikologi instrumen perkusi, khususnya dalam memahami hubungan antara *extended technique*, estetika musik abad ke-20, dan proses redefinisi identitas fungsional timpani. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan kajian yang selama ini belum mengartikulasikan *extended technique* sebagai mekanisme aktif redefinisi identitas instrumen, bukan sekadar inovasi teknis permainan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi pemain, pengajar, dan mahasiswa perkusi di lingkungan Program Studi D-4 Penyajian Musik ISI Yogyakarta dalam menginterpretasikan repertoar solo timpani abad ke-20 secara lebih mendalam dan kontekstual. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan materi pembelajaran timpani yang lebih sistematis, terutama terkait pemahaman *extended technique* dan implikasinya terhadap identitas fungsional instrumen.